

MANAGEMENT OF TOXOCARIASIS IN A DOMESTIC FEMALE CAT

Penanganan Kasus Toxocariasis pada Kucing Betina Domestik

Karolina Virgin Dwi Setyawati^{1*}, Sri Kayati Widyastuti², Putu Devi Jayanti³

¹Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, 80234, Indonesia;

²Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, 80234, Indonesia;

³Laboratorium Diagnosis Klinik, Patologi Klinik, dan Radiologi Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, 80234, Indonesia;

*Corresponding author email: virgin.dwi@student.unud.ac.id

How to cite: Setyawati KVD, Widyastuti SK, Jayanti PD. 2025. Management of toxocariasis in a domestic female cat. *Bul. Vet. Udayana*. 17(3): 783-792. DOI: <https://doi.org/10.24843/bulvet.2025.v17.i03.p24>

Abstract

Toxocariasis is one of the common parasitic disease affecting cats, especially in environments with poor hygiene standards. Cats can become infected by ingesting infective eggs through food and water. This paper aims to report the successful diagnosis and treatment of toxocariasis in a cat. A three-year-old female domestic cat named Pusicat, weighing 1.95 kg, experienced diarrhea lasting more than two months, with feces appearing dark brown to black. Physical examination revealed diarrhea accompanied by reddened, swollen, and sensitive anal mucosa upon palpation. Additionally, during a temperature check, the cat defecated, and the feces contained traces of blood. Laboratory tests included fecal examination using the native method, which detected *Toxocara* sp. eggs, and routine hematology testing, which indicated leukocytosis with neutrophilia. Based on anamnesis, physical examination, and supporting diagnostic tests, the cat was diagnosed with toxocariasis. The prescribed treatment included the anthelmintic pyrantel pamoate at a dose of 20 mg/kg body weight, administered orally once and repeated 14 days later; the probiotic Lacto-B (½ sachet); and kaolin-pectin at a dose of 2 ml/kg, administered orally every 12 hours. Additionally, the cat's diet was changed to gastrointestinal wet food. A follow-up evaluation two weeks after treatment showed that the cat no longer had diarrhea, with feces of normal consistency. The anal mucosa appeared normal, pink in color, and no longer swollen. It is concluded that therapy using pyrantel pamoate, probiotics, and antibiotics, along with improved diet and sanitation, successfully accelerated the clinical recovery of the cat within two weeks. It is recommended to administer deworming medication regularly, maintain a clean environment, provide high-quality feed, and ensure access to boiled drinking water to prevent reinfection.

Keywords: Toxocariasis, cat, parasitic infection, anthelmintic therapy.

Abstrak

Toxocariasis merupakan salah satu penyakit parasit yang umum menyerang kucing, terutama di lingkungan dengan standar kebersihan rendah. Kucing dapat terinfeksi dengan menelan telur infeksi melalui makanan dan air. Tulisan ini bertujuan untuk melaporkan keberhasilan diagnosis dan penanganan toksocariasis pada kucing. Seekor kucing betina domestik bernama Pusicat, berumur 3

tahun, dengan berat badan 1,95 kg, mengalami diare yang sudah berlangsung lebih dari 2 bulan dengan warna feses coklat kehitaman. Berdasarkan hasil pemeriksaan fisik, kucing mengalami diare disertai mukosa anus tampak kemerahan, membengkak, sensitif saat dilakukan palpasi, dan saat dilakukan pemeriksaan suhu terlihat kucing mengeluarkan feses yang bercampur sedikit darah. Adapun pemeriksaan laboratorium yang dilakukan adalah pemeriksaan feses dengan metode natif dengan ditemukan adanya telur cacing *Toxocara sp.* dan pemeriksaan hematologi rutin menunjukkan kucing mengalami leukositosis dengan neutrofilia. Berdasarkan anamnesis, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang kucing kasus didiagnosis menderita Toxocariasis. Terapi yang diberikan berupa antelmintik pyrantel pamoat dengan dosis 20 mg/kg BB, PO, satu kali yang diulang 14 hari berikutnya, pemberian probiotik *Lacto-B* ½ bungkus, dan kaolin pektin dengan dosis 2 ml/kg, PO, q12h, serta pergantian pakan ke *wet food* gastrointestinal. Evaluasi kucing kasus 2 minggu pasca terapi didapatkan hasil kucing kasus sudah tidak mengalami diare dengan konsistensi feses baik, mukosa anus terlihat kembali normal dengan warna merah muda dan tidak terlihat membengkak. Disimpulkan terapi menggunakan pyrantel pamoat, probiotik, dan antibiotik, disertai perbaikan pola makan dan sanitasi, berhasil mempercepat pemulihan klinis kucing dalam dua minggu. Disarankan agar rutin memberikan obat cacing, menjaga kebersihan lingkungan, menyediakan pakan berkualitas serta pemberian air matang untuk mencegah infeksi ulang.

Kata kunci: *Toxocara sp.*, kucing, infeksi parasit, terapi antelmintik

PENDAHULUAN

Kucing adalah salah satu hewan peliharaan yang paling digemari oleh masyarakat, terutama para pecinta binatang. Dengan tingkah laku yang lucu dan menggemaskan serta penampilan yang menawan, kucing dapat menjadi sumber hiburan dan membantu meredakan rasa lelah, kesepian, atau stres pemiliknya. Bahkan, banyak orang menganggap kucing sebagai bagian dari keluarga mereka (Overgaauw dan Van Knapen, 2013). Namun, masih banyak pemilik kucing yang kurang memperhatikan pengelolaan kesehatan, pemeliharaan, dan kebersihan kandang sesuai standar yang baik, sehingga meningkatkan risiko infeksi penyakit pada kucing. Salah satu jenis infeksi yang sering menyerang anak kucing dan kucing dewasa adalah penyakit parasit. Penyakit parasit yang sering menyerang kucing adalah Toxocariasis, disebabkan oleh infeksi cacing nematoda dari Famili *Ascaridae*, Genus *Toxocara*. Spesies *Toxocara* yang menginfeksi kucing adalah *Toxocara cati* (Dami *et al.*, 2023; Wibisono *et al.*, 2023).

Toxocariasis adalah penyakit zoonosis, dan Indonesia dengan iklim tropis yang lembab menjadi lingkungan yang sangat mendukung bagi perkembangan cacing yang menyebar melalui media tanah (Suroiyah *et al.*, 2018). Secara global, toxocariasis telah ditemukan di banyak negara dengan tingkat prevalensi di seluruh dunia yang dapat mencapai 40% atau lebih (CDC, 2019). Tingkat kejadian infeksi *Toxocara* pada kucing di Indonesia berdasarkan laporan menunjukkan persentase yang berbeda, antara lain di Yogyakarta dengan prevalensi 2,5% (Faiz, 2014), Banyuwangi 23,9% (Suroiyah *et al.*, 2018), Bogor 35% (Murniati *et al.*, 2016), Denpasar 48,8% (Nealma *et al.*, 2013), dan Surabaya dengan tingkat prevalensi 60,9% (Kusnoto, 2005).

Toxocara cati (*T. cati*) adalah nematoda berwarna krem dengan panjang tubuh betina 4-10 cm dan jantan 3-6 cm. Sayap servikal parasit ini berbentuk seperti kepala panah. Telurnya berukuran 65-75 µm dalam diameter, berbentuk bulat, berwarna coklat, berkulit tebal, dan memiliki permukaan kulit yang bergerigi. *Toxocara sp* adalah parasit yang hidup di usus kecil kucing domestik dan liar. Parasit ini berkembang langsung tanpa memerlukan inang perantara. Namun, beberapa makhluk, termasuk hewan pengerat, serangga tertentu, dan cacing tanah, dapat bertindak sebagai inang paratenik dalam siklus hidupnya (Şahin *et al.*, 2023).

Kucing dapat terinfeksi dengan menelan telur infeksius melalui makanan dan air. Kucing yang terinfeksi *toxocara sp* menunjukkan gejala klinis yang meliputi gangguan pertumbuhan,

rambut kusam, perut tampak membesar, muntah, dan diare hingga demam dapat menyebabkan kematian apabila tidak tertangani dengan cepat, sedangkan untuk memastikan infeksi tersebut dilakukan pemeriksaan laboratoris seperti pemeriksaan natif dan pemeriksaan McMaster. Kucing yang terinfeksi *toxocara sp.* dapat mengalami diare dikarenakan dapat menginfeksi usus kecil yang menyebabkan usus tidak dapat bekerja dengan sempurna (Hasim, 2022; Nurcahyono, 2017; Taylor et al., 2016).

Pemberian anthelmintik adalah salah satu upaya untuk menjaga kesehatan kucing dari infeksi *Toxocara sp.* Namun, pemberian anthelmintik di lapangan seringkali tidak didasarkan pada pemeriksaan klinis dan laboratorium pada pasien. Pemilihan anthelmintik perlu didasarkan pada jenis cacing yang menginfeksi agar lebih efektif dan efisien, serta untuk mengurangi resistensi parasit terhadap obat. Pemberian anthelmintik pada kucing sesuai dengan diagnosis dan dosis mempengaruhi kejadian toksokariasis (Palmer *et al.*, 2007). Pyrantel pamoat adalah anthelmintik yang digunakan secara luas dalam pengobatan infeksi cacing yang disebabkan oleh nematoda seperti *Toxocara sp.* (Papich, 2010). Tulisan ini bertujuan untuk melaporkan keberhasilan diagnosis dan penanganan toksokariasis pada kucing. Laporan kasus ini dapat digunakan sebagai informasi sekaligus referensi dalam diagnosis dan terapi toksokariasis pada kucing.

METODE PENELITIAN

Laporan Kasus

Sinyalemen dan Anamnesis

Hewan kasus adalah seekor kucing domestik betina berusia 3 tahun bernama Pusicat, dengan berat badan 1,95 kg. Pemilik melaporkan kucing kasus tersebut mengalami diare lebih dari dua bulan, dengan konsistensi feses sangat cair seperti air, serta beberapa kali mengalami muntah, kucing terlihat kurus, lemas, dan nafsu makan dan minum mulai menurun. Pakan yang diberikan berupa *dry food* serta nasi dicampur ayam, namun kucing minum dari air keran. Pemilik melaporkan kucing belum pernah divaksin atau diberi obat cacing. Kucing dipelihara dengan cara dilepas di pekarangan rumah dan sering berinteraksi dengan hewan lain di lingkungan sekitar.

Pemeriksaan Fisik

Pemeriksaan fisik dilakukan secara inspeksi, palpasi, auskultasi, dan menggunakan alat termometer untuk pemeriksaan suhu kucing. Inspeksi dilakukan dengan mengamati perilaku dan kondisi kucing, auskultasi dilakukan menggunakan stetoskop pada bagian jantung dan abdomen, serta thermometer dimasukkan pada bagian anus untuk mengetahui suhu kucing.

Pemeriksaan Penunjang

Pemeriksaan Hematologi Rutin

Pemeriksaan hematologi rutin bertujuan untuk mengevaluasi abnormalitas kondisi yang terjadi pada kucing kasus melalui pemeriksaan darah. Sampel diperiksa menggunakan mesin CBC Analyzer Hematologi. Darah kucing diambil menggunakan spuit dan ditampung dengan tabung EDTA. Darah selanjutnya diperiksa menggunakan mesin CBC Analyzer Hematologi.

Pemeriksaan Natif

Metode natif dipergunakan untuk pemeriksaan secara cepat dan baik untuk infeksi berat, tetapi untuk infeksi ringan sulit ditemukan telur-telurnya. Metode natif dilakukan dengan cara mencampur feses dengan sedikit air dan meletakkannya di atas gelas obyek yang ditutup dengan deckglass dan di periksa di bawah mikroskop.

Uji Rapid Test GIA, FCoV, dan FPV

Rapid Test antigen combo GIA (Giardia), FCoV (Feline Corona Virus), dan FPV (Feline Panleukopenia Virus). Uji ini dilakukan karena diare dan muntah pada kucing bisa disebabkan akibat infeksi Giardia dan infeksi virus FCoV dan FPV. Swab dilakukan pada anus menggunakan cotton bud. Cotton bud kemudian dimasukkan dan di kocok dalam buffer test kit. Campuran buffer kemudian ditetaskan pada sumur uji dengan pipet yang tersedia dalam kit. Hasil uji kemudian diamati dalam 5-10 menit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pemeriksaan fisik menunjukkan kondisi kucing dengan status gizi rendah (BCS 2/9) (Royal Canin, 2013). Hasil pemeriksaan status present (Tabel 1) menunjukkan CRT kucing kasus lebih dari 2 detik. Hasil inpeksi menunjukkan mukosa anus tampak merah dan membengkak, serta sensitif saat dilakukan palpasi. Gigi kucing mengalami kerusakan, yaitu hilangnya seluruh gigi incisors atas, sementara pada incisors bawah hanya tersisa satu gigi (k3) dan gigi taring kiri bawah patah. Saat pemeriksaan suhu, kucing mengeluarkan feses cair berlendir berwarna kuning, bercampur sedikit darah, dan berbau busuk.

Hasil pemeriksaan hematologi rutin (Table 2) menunjukkan leukositosis dengan neutrofilia. Hasil pemeriksaan *rapid test* antigen terhadap Giardia, FCoV, dan FPV menunjukkan hasil negatif. Hasil pemeriksaan feses menggunakan metode natif dengan perbesaran 1000x menunjukkan hasil positif terhadap telur toxocara (Gambar 2).

Diagnosa dan Prognosis

Berdasarkan anamnesis, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang, kucing kasus didiagnosa mengalami infeksi Toxocariasis. Prognosis pada kasus ini adalah fausta.

Penanganan

Terapi yang diberikan meliputi pemberian dengan anthelmintik pyrantel pamoat (Combantrin®, PT. Pfizer, Indonesia) dengan dosis 20 mg/kg BB (PO), dua kali, pada hari ke-1 dan hari ke-15. Kucing kasus juga diberikan terapi dengan Kaolin Pektin (Guanistrep®, PT. Itrasal) dengan dosis 2 ml/kg (PO), q12h, diminum selama 5 hari. Diberikan juga probiotik (Lacto-B®). Perawatan tambahan meliputi pembersihan anus menggunakan NaCl dan povidone iodine serta pemisahan kucing dari hewan lain. Penggantian pakan juga dilakukan dengan pemberian pakan basah atau *wetfood* khusus gastrointestinal (Royal Canin Gastrointestinal®, PT. Royal Canin Indonesia, Jakarta, Indonesia) dan penggantian air minum dari air keran ke air matang.

Pembahasan

Kucing kasus merupakan kucing betina domestik berusia 3 tahun dengan berat badan 1,95 kg. Kucing kasus menunjukkan gejala klinis diare disertai muntah, kurus, lemas, tidak aktif, kurus, serta nafsu makan yang kurang. Menurut Heilmann *et al.*, (2018), infestasi parasit pada saluran pencernaan dapat menyebabkan berbagai gejala klinis, seperti muntah, dehidrasi, hingga anemia. Namun, diare merupakan gejala yang paling sering terlihat pada hewan yang terinfeksi. Diare ditandai dengan perubahan konsistensi feses yang tidak normal, peningkatan frekuensi buang air besar, serta bertambahnya fluiditas dan volume feses (Rachmawati, 2016). Menurut Pagati *et al.*, (2018), diare biasanya disebabkan oleh infeksi yang berasal dari virus, bakteri, atau parasit seperti protozoa dan cacing. Selain itu, faktor lain seperti pakan yang bersifat iritatif, sudah basi, mengandung banyak lemak, atau faktor psikologis juga dapat memicu terjadinya diare.

Hasil pemeriksaan fisik menunjukkan temperamen penakut dengan BCS 2/9. Frekuensi denyut jantung 128 x/menit, frekuensi pulsus 124 x/menit, CRT >2 detik, frekuensi nafas 32 x/menit, dan suhu tubuh 38,7°C. Pemeriksaan kulit dan rambut menunjukkan turgor kulit agak lambat dan mengalami kerontokan rambut. Pada pemeriksaan mukosa terlihat mukosa anus tampak merah, membengkak, dan sensitif saat dilakukan palpasi. Saat pemeriksaan suhu, kucing mengeluarkan feses cair berlendir berwarna kuning, bercampur sedikit darah, dan berbau busuk. Kucing mengalami dehidrasi ringan, namun tidak diberikan terapi infus karena masih menunjukkan respons positif terhadap pemberian air minum secara oral dan terlihat tetap mau minum dengan baik. Dehidrasi didefinisikan sebagai kekurangan cairan tubuh yang diikuti oleh kehilangan elektrolit dan perubahan keseimbangan asam-basa, ada sejumlah gangguan yang menyebabkan kehilangan cairan pada tubuh hewan yang terjadi pada stadium penyakit. Diagnosis kehilangan cairan didasarkan atas sejarah penyakit dan pemeriksaan fisik, dikonfirmasi dari pemeriksaan laboratorium, sejarah makan dan minum, dan jumlah air yang keluar sebagai urin atau dari saluran cerna. Gejala klinis kehilangan cairan tubuh tidak akan terdeteksi sampai tubuh kehilangan cairan mencapai 5% dari total berat badan. Kehilangan yang meningkat sampai melebihi 7% akan menyebabkan kulit pada mata masuk ke kantung mata (mata cekung) dan elastisitas kulit menurun. Berat ringannya gejala yang muncul tergantung persentase cairan yang hilang (Suartha, 2010).

Diagnosis klinis terhadap Toxocariasis dilakukan berdasarkan pendekatan terhadap gejala dan tanda klinis, serta diteguhkan dengan pemeriksaan laboratorium. Pemeriksaan laboratorium yang dilakukan adalah pemeriksaan hematologi rutin, pemeriksaan *rapid test* antigen terhadap Giardia, FCoV, dan FPV, dan pemeriksaan feses dengan metode natif. Hasil pemeriksaan hematologi (Tabel 2) menunjukkan kucing kasus mengalami leukositosis dengan neutrofilia. Leukositosis adalah kondisi dimana jumlah leukosit dalam darah meningkat. Hal tersebut dapat terjadi karena suatu proses fisiologis atau adanya penyakit di dalam sistem/organ tubuh pasien. Leukositosis fisiologis sering dipengaruhi oleh makanan, exercise, dan stress. Secara patologis, peningkatan leukosit dapat terjadi karena adanya peradangan, infeksi bakterial, hemoragik, trauma, nekrosis, toksin dan leukemia (Wibisono *et al.*, 2023). Leukositosis patologis muncul sebagai respon terhadap penyakit akibat peningkatan neutrofil yang bersirkulasi (relatif, absolut, atau keduanya), dengan atau tanpa pergeseran ke kiri. Peningkatan jumlah leukosit total lebih jelas terutama pada infeksi lokal oleh bakteri (Qutrotu'ain *et al.*, 2023). Selain mengalami leukositosis, kucing kasus juga mengalami neutrofilia. Leukositosis biasanya identik dengan neutrofilia. Neutrofil merupakan garis pertahanan tubuh pertama terhadap infeksi bakteri, selain itu neutrofil juga mampu melawan agen patogen lain seperti jamur dan protozoa (Tvedten dan Raskin, 2012).

Rapid test Giardia, FCoV, dan FPV bertujuan untuk mengeliminasi penyebab muntah, diare dan anoreksia yang disebabkan oleh protozoa dan virus. Hasil *rapid test* antigen terhadap Giardia, FCoV, dan FPV, tidak terdapat garis yang artinya negatif (Gambar 1). Selanjutnya dilakukan pemeriksaan sampel feses dengan metode natif untuk mengeliminasi penyebab diare karena parasit. Hasil pemeriksaan sampel feses, ditemukan adanya parasit berupa telur cacing *Toxocara sp.* yang berbentuk agak bulat, mempunyai kulit yang sedikit berbintik-bintik, berwarna kecoklatan dan dikelilingi lapisan albumin yang tebal. Sesuai dengan yang dikatakan Estuningsih (2005) bahwa telur toxocara memiliki ciri-ciri yaitu berbentuk bulat berwarna kecokelatan, permukaan berbintik, dan memiliki dinding luar yang tebal.

Prognosis kasus ini adalah fausta. Terapi yang diberikan pada hewan berupa terapi kausatif yaitu pemberian pyrantel pamoat (Combantrin®). Pyrantel pamoat adalah obat anthelmintik dari golongan tetrahydropyrimidin yang bekerja dengan cara menyebabkan depolarisasi pada cacing nematoda, yang mengarah pada paralisis yang efektif. Pada kasus ini, pyrantel pamoat

mengganggu siklus hidup pada cacing dewasa, menyebabkan cacing dewasa mengalami paralisis, sehingga menghambat perkembangan yang lebih banyak (Abongwa *et al.*, 2017). Pengulangan pemberian obat anti parasit dilakukan sebanyak satu kali dengan interval waktu pengulangan 14 hari.

Selain itu diberikan juga terapi berupa simptomatis berupa pemberian Lacto B dan Guanistrep. Lacto-B merupakan probiotik non-dairy yang mengandung campuran *B. longum*, *L. acidophilus*, dan *S. thermophilus*, yang dikenal efektif dalam pengobatan diare. Strain probiotik seperti *Lactobacillus*, *Bifidobacterium*, dan *Streptococcus* memiliki riwayat panjang penggunaan yang aman dan Umumnya Diakui Sebagai Aman (GRAS). Probiotik dengan berbagai strain dan spesies menunjukkan peningkatan fungsi dibandingkan dengan probiotik yang hanya terdiri dari satu strain (Nurliyani *et al.*, 2014). Probiotik mengandung mikroorganisme hidup dalam makanan hasil fermentasi yang membantu meningkatkan keseimbangan mikrobiota usus. Genus *Lactobacillus* dan *Bifidobacterium* adalah dua jenis probiotik yang paling umum digunakan. Pada umumnya, mikroorganisme probiotik berasal dari kelompok lactic acid-producing bacteria (LAB) mampu mencerna sakarida secara anaerob dan memproduksi asam laktat. Meskipun mekanisme kerja probiotik belum sepenuhnya dipahami, diduga probiotik mencegah diare dengan mengubah lingkungan mikro lumen usus (seperti pH dan kadar oksigen), memproduksi senyawa antimikroba untuk melawan patogen usus, bersaing dalam penyerapan nutrisi, mencegah adhesi bakteri patogen pada enterosit, memodifikasi toksin atau reseptornya, meningkatkan toleransi terhadap laktosa, memperkuat sistem kekebalan tubuh, memberikan efek anti-alergi, serta berperan dalam pencegahan penyakit kardiovaskular dan kanker (Rahmi dan Pramita 2015).

Selain itu diare pada kucing kasus ditangani dengan pemberian Guanistrep yang mengandung kaolin dan pektin. Kaolin memiliki efek terapeutik untuk mengobati beberapa penyakit pencernaan seperti peptik ulser, pelindung mukosa, dan nausea (Voinot *et al.*, 2014). Pektin sebagai serat pembentuk gel yang dapat menyerap air dan membuat feses menjadi lebih padat tetapi tetap lunak (Dendang *et al.*, 2024). Fungsi antidiare kaolin pektin berdasarkan sifatnya sebagai zat adsorben, sehingga dapat membantu pembentukan feses yang lebih padat dan mengurangi pengeluaran cairan akibat diare (Albab *et al.*, 2022).

Perbaikan pakan sangat berperan penting dalam penyembuhan kasus ini. Setelah pengobatan selama 2 minggu, kucing kasus mengalami perbaikan kondisi klinis yang signifikan. Kucing kasus kesembuhan hewan kasus pasca penanganan dengan pengobatan selama 2 minggu menunjukkan perubahan ke arah kesembuhan, terlihat dari nafsu makan kembali normal, dari mukosa yang sudah tidak membengkak dan warnanya kembali normal, dan konsistensi feses menjadi padat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kasus infeksi *Toxocara sp.* pada kucing domestik betina berusia tiga tahun ini menegaskan pentingnya diagnosis yang tepat melalui pemeriksaan feses dan hematologi dalam mengidentifikasi penyebab diare kronis. Terapi kausatif menggunakan antiparasit *Combantrin* yang mengandung pyrantel pamoat terbukti efektif mengatasi infeksi. Selain itu, pemberian probiotik *Lacto-B* dan *Guanistrep* membantu memperbaiki keseimbangan mikrobiota usus dan mengurangi gejala diare. Perubahan pola makan dan peningkatan kualitas air minum juga berkontribusi pada proses pemulihan. Setelah terapi komprehensif selama dua minggu, kucing menunjukkan perbaikan kondisi klinis yang signifikan.

Saran

Pemilik hewan peliharaan diharapkan lebih memperhatikan pemberian obat cacing secara rutin sesuai jadwal untuk mencegah infeksi parasit, terutama pada kucing yang sering dilepasliarkan. Menjaga kebersihan lingkungan, termasuk kandang dan area tempat makan serta minum kucing, untuk meminimalkan paparan telur parasit. Pemberian pakan berkualitas dan air matang untuk memastikan kucing mendapatkan nutrisi yang baik dan mencegah infeksi dari air yang terkontaminasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Tuhan yang Maha Esa karena sudah memberikan kelancaran selama proses penanganan kasus dan penulisan artikel. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam Veteriner yang sudah membimbing, memfasilitasi, dan membantu penulis dalam penanganan kasus serta penulisan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abongwa, M., Martin, R. J., & Robertson, A. P. (2017). A Brief Review on the Mode of Action of Antinematodal Drugs. *Acta Veterinaria*, 67(2), 137–152. <https://doi.org/10.1515/acve-2017-0013>
- Albab, U., Febrianth, A., Hermawan, I. P., & Kurnianto, A. (2022). Studi kasus : Feline Panleukopenia Virus pada Kucing Abel. *VITEK : Bidang Kedokteran Hewan*, 12(2), 1–4. <https://doi.org/10.30742/jv.v12i2.113>
- Canin, R. (2013). *Body Condition Scoring Chart*. <https://www.royalcanin.co.uk/wp-content/uploads/2017/02/BCS-chart-03.12.13.pdf>
- CDC. (2019). *Toxocariasis*. CDC. www.cdc.gov/dpdx/toxocariasis/index.html
- Dami, J. C., Damayanti, L. P. E., Indarjulianto, S., Yanuartono, Y., Priyowidodo, D., & Wijayanti, A. D. (2023). Case Report: The Successful Treatment of Toxocariasis in a Domestic Cat using Pyrantel Pamoate. *Jurnal Sain Veteriner*, 41(3), 347. <https://doi.org/10.22146/jsv.79940>
- Dendang, M. D. A., Widyastuti, S. K., & I Nyoman Suartha. (2024). Conjunctivitis Caused by Chlamydia Bacteria Accompanied. *Buletin Veteriner Udayana*, 16(158), 1508–1519. <https://doi.org/10.24843/bulvet.2024.v16.i05.p12>
- Estuningsih, S. E. (2005). Toxocariasis Pada Hewan dan Bahayanya pada Manusia. *Wartazoa*, 15(3).
- Faiz, N. M. Al. (2014). Kejadian Toksokariasis Pada Kucing di Yogyakarta Berdasarkan Pola Pemeliharaannya. Skripsi. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Hasim, D. N. (2022). Identification And Evaluation Toxocara Cati Infection In Domestic Cats (Felis Catus Domesticus) In Turikale, Maros District (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin). Universitas Hasanudin.
- Heilmann, R. M., Grellet, A., Grützner, N., Cranford, S. M., Suchodolski, J. S., Chastant-Maillard, S., & Steiner, J. M. (2018). Effect of Selected Gastrointestinal Parasites and Viral Agents on Fecal S100A12, Concentrations in puppies as a Potential Comparative Model. *Parasites and Vectors*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s13071-018-2841-5>
- Kusnoto. (2005). Prevalensi Toxocariasis pada Kucing Liar di Surabaya Melalui Bedah Saluran Pencernaan. *Media Kedokteran Hewan*, 21(1), 7–11. <http://journal.unair.ac.id/download->

fullpapers-MKH-21-1-02.pdf

Papich, Mark G. (2010). *Saunders Handbooks of Veterinary Drugs Small and Large Animal Third Edition*. (3rd ed.). Elsevier.

Murniati, M., Sudarnika, E., & Ridwan, Y. (2016). Prevalensi Dan Faktor Risiko Infeksi Toxocara Cati Pada Kucing Peliharaan Di Kota Bogor. *Jurnal Kedokteran Hewan*, 10(2), 139–142. <https://doi.org/10.21157/j.ked.hewan.v10i2.5044>

Nealma, S., Dwinata, I. M., & Oka, I. B. M. (2013). Prevalensi Infeksi Cacing Toxocara Cati pada Kucing Lokal di Wilayah Denpasar. *Indonesia Medicus Veterinus*, 2(4), 428–436.

Nurchayono, R. W. (2017). *Penyakit Parasiter Kucing*. Gadjah Mada University Press.

Nurliyani, Kandarina, B. J. I., Kusuma, S., & Trisnasari, Y. D. (2014). Goat Milk Yoghurt by Using Lacto-B Culture Modulates the Production of Tumor Necrosis Factor-Alpha and Interleukin-10 In Malnourished Rats. *Korean Journal for Food Science of Animal Resources*, 34(1), 88–98. <https://doi.org/10.5851/kosfa.2014.34.1.88>

Overgaauw, P. A. M., & van Knapen, F. (2013). Veterinary and Public Health Aspects of Toxocara Spp. *Veterinary Parasitology*, 193(4), 398–403. <https://doi.org/10.1016/j.vetpar.2012.12.035>

Pagati, A. L., Suwanti, L. T., Nidom, C. A., Yuniarti, W. M., Sarmanu, S., & Suprihati, E. (2018). Prevalance of Gastrointestinal Protozoa of Cats in Animal Hospital and Animal Clinic in Surabaya. *Journal of Parasite Science*, 2(2), 61. <https://doi.org/10.20473/jops.v2i2.16401>

Palmer, C. S., Traub, R. J., Robertson, I. D., Hobbs, R. P., Elliot, A., While, L., Rees, R., & R.C. Andrew Thompson. (2007). The Veterinary and Public Significance of Hookworm in Dogs and Cats in Australia and the Status of A.ceylanicum. *Vet. Veterinary Parasitology*, 145(3–4), 304–313. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.vetpar.2006.12.018>

Qutrotu'ain, S., Batan, I. W., & Erawan, I. G. M. K. (2023). Laporan Kasus: Kolitis Hemoragik pada Kucing Ras Sphinx Akibat Infeksi Protozoadan Bakteri. *Indonesia Medicus Veterinus*, 12(3), 387–399. <https://doi.org/10.19087/imv.2023.12.3.387>

Rachmawati, F. (2016). Efek Antidiare Berbagai Komposisi Probiotik Pada Mencit yang Diinduksi Diare. In *Universitas Airlangga Surabaya*. Universitas Airlangga.

Rahmi, D., & Gayatri, P. (2015). Laporan Kasus Berbasis Bukti Manfaat Pemberian Probiotik pada Diare Akut. *Sari Pediatri*, 17(71), 76–80.

Şahin, B., Şahin, P., Uslu, U., & Özgen, H. (2023). Case of Toxocariasis in a Cat Presented to a Private Veterinary Clinic. *Veterinary Journal of Kastamonu University*, 2(2), 23–27. <https://doi.org/10.61262/vetjku.1379524>

Suartha, I. N. (2010). Terapi Cairanp pada Anjing dan Kucing. *Buletin Veteriner Udayana*, 2(2), 69–83.

Suroiyah, F. A., Hastutiek, P., Yudhana, A., Sunarso, A., Purnama, M. T. E., & Praja, R. N. (2018). Prevalensi Infeksi Toxocara Cati pada Kucing Peliharaan di Kecamatan Banyuwangi. *Jurnal Medik Veteriner*, 1(3), 99. <https://doi.org/10.20473/jmv.vol1.iss3.2018.99-104>

Taylor, M. A., Coop, R. L., & Wall, R. L. (2016). *Veterinary Parasitology*, Fourth Edition (Issue January). <https://doi.org/10.1002/9781119073680>

Tvedten, H., & Raskin, R. E. (2012). Leukocyte Disorders. In *Small Animal Clinical Diagnosis by Laboratory Methods* (Fifth Edit). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-1-4377-0657-4.00004-1>

Voinot, F., Fischer, C., Schmidt, C., Ehret-Sabatier, L., & Angel, F. (2014). Controlled Ingestion of Kaolinite (5%) Modulates Enteric Nitrergic Innervation in Rats. *Fundamental Clin Pharmacol*, 28, 405–413. <https://doi.org/10.1111/fcp.12040>

Wibisono, C., Salsabila, R. A. I., & Kiftiani, N. (2023). Studi Kasus : Toxocariasis pada Kucing Mix Domestic Long Hair. *Jurnal Ilmiah Veteriner Yogyakarta*, 4(2), 50–58.

Tabel

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Status Present Kucing Pusicat

Jenis Pemeriksaan	Hasil	Nilai Normal *)	Keterangan
Denyut jantung (kali/menit)	128	110-130	Normal
Pulsus (kali/menit)	124	110-130	Normal
Capillary Refill Time/CRT	>2	<2 dtk	Tidak Normal
Respirasi (kali/menit)	32	20-30	Tidak Normal
Suhu (°C)	38,7	38,0-39,3	Normal

* Sumber: Widodo *et al.* (2011)

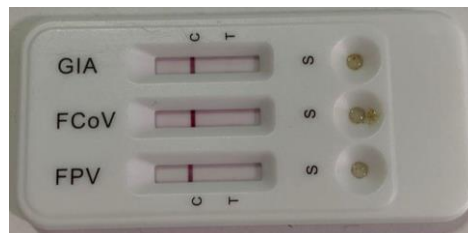
Tabel 2. Hasil Pemeriksaan hematologi Kucing Pusicat

Parameter	Hasil	Nilai Rujukan	Keterangan
WBC	19.77	5.50-19.50	Meningkat
Neu#	13.37	3.12-12.58	Meningkat
Lym#	3.87	0.73-7.86	Normal
Mon#	0.81	0.07-1.36	Normal
Eos#	1.70	0.06-1.93	Normal
Bas#	0.02	0.00-0.12	Normal
Neu%	0.676	0.380-0.800	Normal
Lym%	0.196	0.120-0.450	Normal
Mon%	0.041	0.010-0.080	Normal
Eos%	0.086	0.010-0.110	Normal
Bas%	0.001	0.000-0.012	Normal
RBC	5.29	4.60-10.20	Normal
HGB	8.8	8.5-15.3	Normal
HCT	26.7	26.0-47.0	Normal
MCV	50.4	38.0-54.0	Normal
MCH	16.7	11.8-18.0	Normal
MCHC	331	290-360	Normal
RDW-CV	0.179	0.160-0.230	Normal
RDW-SD	32.7	26.4-43.1	Normal
PLT	274	100-518	Normal
MPV	18.8	9.9-16.3	Meningkat
PDW-CV	0.126	0.133-0.185	Menurun
PDW-SD	31.0	12.0-17.5	Meningkat
PCT	5.20	0.90-7.00	Normal
P-LCC	192	15-240	Normal
P-LCR	0.700	0.150-0.650	Meningkat

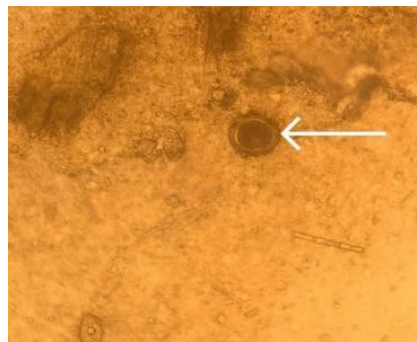
Keterangan: WBC: White Blood Cell; Neu#: Neutrophil Count; Lym#: Lymphocyte Count; Mon#: Monocyte Count; Eos#: Eosinophil Count; Bas#: Basophil Count; Neu%: Neutrophil Percentage; Lym%: Lymphocyte Percentage; Mon%: Monocyte Percentage; Eos%:

Eosinophil Percentage; Bas%: Basophil Percentage; NLR: Neutrophil-to-Lymphocyte Ratio; PLR: Platelet-to-Lymphocyte Ratio; RBC: Red Blood Cell; HGB: Hemoglobin; HCT: Hematokrit; MCV: Mean Corpuscular Volume; MCH: Mean Corpuscular Hemoglobin; MCHC: Mean Corpuscular Hemoglobin Concentration; RDW: Red Cell Distribution Width; PLT: Platelet; MPV: Mean Platelet Volume; PDW-CV: Platelet Distribution Width - Coefficient of Variation; PDW- SD: Platelet Distribution Width - Standard Deviation; PCT: Plateletcrit; P-LCC : Platelet Large Cell Count; P-LCR: Platelet Large Cell Ratio.

Gambar



Gambar 1. Hasil pemeriksaan *rapid test kit* menunjukkan hasil negatif



Gambar 2. Telur *Toxocara sp.* pada feses hewan kasus